

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah. Biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (WHO, 2014). ISPA dapat diderita oleh berbagai macam profesi. Profesi sebagai Polisi Lalu Lintas (Polantas) dirasa memiliki risiko terkena ISPA yang relatif tinggi karena lebih sering terpapar dengan polusi dilingkungan bekerjanya. Polantas secara umum bertugas untuk menjaga keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu-lintas (Mukono, 2011).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular dari seluruh dunia, terutama terjadi pada bayi, anak-anak dan orang dewasa dikalangan berpenghasilan rendah. Hampir 4 (empat) juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahunnya, dengan 98% kematian karena infeksi saluran pernafasan bawah (WHO, 2014). Di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), prevalensi ISPA sebanyak 25%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada usia dewasa yaitu usia >24 tahun. Penduduk yang menderita ISPA menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25,1%) dan perempuan (24,9%) (Depkes RI, 2013). Sekitar 17.600 orang dari 22.000 (sebanyak 80%) anggota Polda Metro Jaya mengidap ISPA. Tingginya penderita ISPA tersebut dikarenakan sebagian besar diantara mereka bertugas di lapangan dalam waktu cukup lama serta terkait dengan tingginya pencemaran di Jakarta dimana 70% berasal dari kendaraan bermotor (Markas Besar Kepolisian RI, 2009).

Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yakni faktor perilaku (*behaviour causer*) dan faktor dari luar perilaku (*non behaviour causer*). Beberapa Faktor yang mempengaruhi ISPA diantaranya

kondisi fisik tempat kerja, pendidikan, perilaku (kebiasaan penggunaan alat pelindung diri/APD, dan kebiasaan merokok), jenis kelamin, umur dan lama kerja (Ikawati, 2011). Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Kejadian ISPA pada Polantas dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang berdampak pada produktivitas kerja. Karena ISPA memiliki berbagai macam gejala diantaranya batuk-batuk, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, sakit kepala, demam, dan bersin-bersin maka dapat mengakibatkan kurang maksimal dalam bekerja (Mukono, 2011). Pencegahan yang dapat dilakukan oleh Polantas untuk meminimalkan kejadian ISPA antara lain; meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menggunakan penutup hidung (masker) saat berada di luar ruangan, sosialisai pentingnya menggunakan masker, segera melakukan pengobatan saat ada tanda dan gejala ISPA (Kemenkes, 2011).

Masker digunakan untuk melindungi pernafasan dari resiko paparan gas, uap, debu, atau udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang bersifat rangsangan terhadap saluran pernafasan (*Health and safety Authority*, 2010). Pemakaian masker oleh polantas yang udaranya banyak mengandung debu, merupakan upaya mengurangi masuknya partikel debu kedalam saluran pernafasan. Dengan menggunakan masker diharapkan polantas terlindungi dari kemungkinan terjadinya gangguan pernafasan akibat terpapar udara yang kadar debunya tinggi (Yunus dkk., 2006).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri, macam-macam masker terdiri atas, masker penyaring debu, masker berhidung, masker bertabung dan masker kertas (Kemenakertrans, 2010). Jenis masker yang ideal untuk Polantas yaitu masker polisi warna hitam dengan filter karbon aktif, dibuat oleh filtertechnick, B.V.-Al Akmaar-Netherlands, yang diciptakan khusus untuk melindungi anggota polisi yang bertugas di lapangan dari pencemaran udara, masker dilengkapi filter karbon aktif yang diproses dengan teknologi tinggi buatan Netherland

sehingga menghasilkan luas permukaan serap yang sangat tinggi (hingga 1550 m²/g) (Ditlantas Polda Jatim, 2005). Tetapi pada kenyataan yang terjadi di lapangan sebagian besar Polantas masih menggunakan masker *Disposable* (sekali pakai) dalam menjalankan tugasnya di lapangan.

Menurut Noviaty (2003) dalam penelitian, menyatakan Polantas memandang perlu untuk memakai masker karena bisa memberikan keuntungan terutama untuk kesehatan, tapi ada hambatan yaitu lebih susah untuk meniup peluit dan berteriak pada sopir-sopir yang membandel. Dalam penelitian Lestari (2009), menyatakan bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan praktik pemakaian masker pada Polantas Unit Pos Tetap di Polwiltabes Semarang Tahun 2009. Saran yang dapat disampaikan adalah perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya pemakaian masker pada petugas Polantas Unit Pos Tetap di Polwiltabes Semarang.

Herminingsih (2010) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa sebagian besar polisi tidak mengetahui dampak polusi udara. Sedangkan hubungan antara tingkat pengetahuan polisi lalu lintas tentang ISPA dengan perilaku penggunaan masker di jalan raya sangat rendah dan belum mengetahui dampak penyakit ISPA, sehingga sebagian besar polisi lalu lintas tidak menggunakan masker sebagai salah satu pencegahan terjadinya penyakit ISPA.

Polres Metro Jakarta Barat merupakan salah satu satuan polisi yang jumlah pengidap ISPA-nya terus bertambah setiap tahunnya pada divisi polantas. Prevalensi penyakit ISPA di Polantas Polres Metro Jakarta Barat mengalami peningkatan berdasarkan data *Medical Check Up* dari tahun 2014-2016. Dimana pada tahun 2014 prevalensi ISPA sebanyak 20,6%, tahun 2015 sebanyak 20,9% dan tahun 2016 sebanyak 25,3% yang mengidap penyakit ISPA. Prevalensi ini jauh lebih besar dibandingkan dengan prevalensi penyakit ISPA di Indonesia sebesar 25%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung, dari pengamatan selama dua jam diketahui bahwa sebagian besar Polantas tidak menggunakan masker saat bekerja. Didapatkan juga dari 10 Polantas dengan

ISPA, 6 diantaranya tidak menggunakan masker, 3 menggunakan masker dan 1 diantaranya menggunakan masker setelah didiagnosa mengidap ISPA.

Berdasarkan wawancara langsung didapatkan bahwa Polantas yang mengidap penyakit ISPA dapat mempengaruhi jumlah absensi karena izin sakit atau berobat, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja organisasi/Tim atas ketidakhadiran Polantas, absen rata-rata dalam sebulan mencapai 7,8% sehingga kehadiran tidak bisa mencapai 100% dan dapat mengurangi jumlah personil yang bertugas di lapangan. Polantas juga tidak mengetahui tentang pengertian penyakit ISPA maupun bahayanya, dikarenakan tidak adanya sosialisasi mengenai ISPA maupun penggunaan masker saat bertugas. Polantas tidak nyaman saat memakai masker ketika bertugas karena sulit saat meniup peluit. Dari 10 Polantas dengan ISPA, 8 diantaranya tidak dapat menjawab tentang pengertian ISPA, bahaya ISPA, kegunaan masker, termasuk pencegahan penyakit ISPA dengan menggunakan masker serta bahaya jika tidak menggunakan masker. Polantas mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai ISPA dan kegunaan masker yang dapat meminimalisir kejadian ISPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi penyakit ISPA Polantas di wilayah kerja Polres Metro Jakarta Barat mengalami peningkatan berdasarkan data *Medical Check Up* dari tahun 2014-2016. Dimana pada tahun 2014 prevalensi ISPA sebanyak 20,6%, tahun 2015 meningkat sebesar sebanyak 0,3% dan tahun 2016 meningkat sebesar 4,4%. Dari pengamatan selama dua jam diketahui bahwa 6 tidak menggunakan masker, 3 menggunakan masker dan 1 diantaranya menggunakan masker setelah didiagnosa mengidap ISPA saat bekerja di lapangan.

Penulis menyadari bahwa permasalahan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas harus segera direalisasikan, karena dirasa penting bagi kesehatan Polantas. Sehingga dikemukakan perumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017?.
2. Bagaimana gambaran Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017?.
3. Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017?.

3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber pustaka untuk penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017. Serta terjalinnya kerjasama antara institusi dan tempat penelitian dalam upaya meningkatkan keterkaitan bagian akademik dibidang pengetahuan.

1.5.2 Bagi Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017. Terjalin kerjasama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam kaitannya meningkatkan sumber daya manusia.

1.5.3 Bagi Peneliti

Dapat mengetahui kondisi Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat secara langsung. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti khususnya dalam Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Polantas di Wilayah Kerja Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2017. Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dikarenakan Prevalensi penyakit ISPA di Polantas Polres Metro Jakarta Barat mengalami peningkatan berdasarkan data *Medical Check Up* dari tahun 2014-2016

meningkat sebesar 4,7%. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Informasi penelitian diperoleh dari wawancara dan kuesioner.